

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan diuraikan paparan data dan temuan penelitian tentang karakter siswa dan pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang. Paparan data dan temuan penelitian yang akan diuraikan diperoleh dari pencarian data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data yang akan dipaparkan untuk menggambarkan keadaan alamiah setting penelitian dan mendeskripsikan secara komprehensif terhadap situasi sosial, baik individu maupun kelompok yang dijadikan obyek penelitian. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang memperoleh selama penelitian berada di lapangan.

##### **A. Penyajian Data**

Dalam rangka memperjelas gambaran tentang format dan implementasi pola pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, perlu diuraikan paparan data sebagaimana berikut ini, yaitu: (1) Gambaran Umum Lokasi penelitian, (2) Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, dan (3) Pola Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

###### **1. Gambaran Umum Lokasi penelitian**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang adalah salah satu satuan pendidikan, selain SMA dan MTs Terpadu Misykat al-Anwar, yang penyelenggaraanya di bawah naungan Lembaga Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren al-Aqobah di Jl. Gerilya No. 52 Kwaron Diwek Jombang Jawa Timur yang diasuh oleh K.H. Ahmad Junaidi Hidayat, SH, S.Ag. Sekolah ini didirikan oleh Lembaga Pendidikan Sosial al-Aqobah pada tahun 2003, lima tahun setelah Lembaga tersebut berdiri.

Secara geografis, Sekolah ini terletak sebelah utara Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh K.H. Ir. Sholahudin Wahid. Sehingga bisa dikatakan bahwa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar ini berada diantara sekian Lembaga yang sudah tua dan mapan di sekitar Tebuireng. Namun demikian, usia yang masih relatif muda ini, SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar ini mampu bersaing dengan lembaga atau sekolah-sekolah yang lain di sekitarnya. Hal ini nampak dari siswanya yang menurut pengamatan peneliti, masih mampu mengimbangi baik secara kualitas maupun secara kuantitas dengan sekolah lain.

## 2. Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Misykat al-Anwar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Pondok Pesantren di lingkungan Tebuireng Jombang. Secara kultur, iklim yang terbangun di sekolah ini adalah kultur pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau akhlak. Secara konseptual, format

pendidikan karakter yang dibentuk adalah merupakan penjabaran dari visi dan misi Lembaga Pendidikan dan Sosial al-Aqobah yang merupakan induk dari SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar, yaitu:

**Visi:**

“Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Bastātan fi al-‘ilmi wa al-jism serta dhu> qalb salīm*)”<sup>1</sup>.

**Misi:**

“(1) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memiliki kemampuan akademik yang kuat, wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan.

(2) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjadikan siswa yang memiliki karakter keislaman dan kebangsaan”.

Mengacu pada visi dan misi tersebut, visi pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar tersebut adalah siswa yang utuh sebagai hamba Allah (*Abd Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah fi>al-ard*). Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan adalah nilai-nilai yang meliputi:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*) atau religius.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*) yang meliputi: Jujur; Bertanggung jawab, Bergaya hidup

---

<sup>1</sup> dokumen RENSTRA SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar.

sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Cinta ilmu

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Habl min al-nas wa al-biah*) yang meliputi; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan peduli lingkungan.
- 4) Nilai kebangsaan (*Habl min al-watān*) yang meliputi Nasionalis dan Menghargai keberagaman.

Masing-masing nilai karakter tersebut dijabarkan menjadi butir-butir atau item-item pernyataan yang rinci yang dapat dijadikan indikator keberhasilannya. Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar, Ahmad Faqih, menuturkan:

“secara konseptual, nilai-nilai karakter tersebut di jabarkan dalam item-item atau pernyataan yang merupakan sejumlah kegiatan siswa yang bersifat rutin dan insidental yang dilakukan di sekolah dan di rumah, yang apabila dilakukan secara kontinyu akan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi perilaku atau karakter yang baik”.<sup>2</sup>

Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)
  - a) Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo’a setelah wudlu,

---

<sup>2</sup> Ahmad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 2 mei 2011.

(3) menjalankan salat lima waktu (*maktubah*) dengan berjama'ah, (4) salat dhuha, (4) puasa senin kamis, (5) salat *sunnah ba'diyah* dan *qabliyah* dengan tertib dan khusu', (6) membaca al-Qur'an penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*).

- a) Jujur, yang meliputi butir-butir jujur dalam perkarkataan dan perbuatan kepada siapapun.
- b) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya (*amanah*).
- c) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah disediakan di kantin sekolah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya *health service*, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.
- d) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'an.

- e) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.
  - f) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.
  - g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.
  - h) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.
  - i) Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan  
*(Habl min al-Nas wa al-bi'ah)*
- a) Ta'dzim dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu misykat al-Anwar.
  - b) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.
  - c) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

- d) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan gelar karya yang digelar persemester, dll yang bersifat insidental.
  - e) Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah.
  - f) Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.
- 4) Nilai kebangsaan (*Habl min al-waṭān*)
- a) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.
  - b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.
  - c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.

Dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, dalam pengamatan, peneliti menemukan beberapa bukti empirik dari perwujudan nilai-nilai tersebut, diantaranya:

Dalam aktivitas pendidikan yang berlangsung, setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran, siswa-siswi langsung diajak salat dhuha secara berjama'ah dalam Aula yang biasa dipakai untuk salat dan juga kegiatan-kegiatan ceremonial. Dalam kesempatan itu, peneliti sempat

mewancarai salah satu guru, Rosidin, M.Hi. peneliti meminta untuk diceritakan kenapa ada kegiatan salat dhuha sebelum masuk jam pelajaran.

“pada prinsipnya kita berusaha mendorong supaya anak terbiasa melakukan salat dhuha. Awal mula memang kita harus kerja keras menyuruh dan memahamkan anak untuk salat dhuha, namun lama-kelamaan mereka akan melaksanakan sendiri tanpa disuruh. Selain itu, kita pengen membangun spritualitas anak, yaitu belajar harus dimulai dengan salat, berdo’a kita Allah, dan harus diakhiri dengan salat juga, yaitu salat dhuhur.<sup>3</sup>

Pemandangan lain yang peneliti temukan di lapangan, ada salah satu siswa yang terlambat datang. Setelah mereka mendapatkan pengarahannya dan hukuman dari guru yang berjaga di pintu gerbang, siswa tersebut langsung mengambil air wudhu dan menunaikan salat dhuha di Aula. Usai shalat dhuha, peneliti dekati dan sempat bertanya,

Kamu tadi terlambat datang, mestinya juga terlambat mengikuti pelajaran, terus kamu shalat dhuha, tidak takut kena hukuman dari bapak guru lagi? Dia menjawab dengan singkat;

Lebih baik shalat duha dulu meskipun terlambat mengikuti pelajaran.<sup>4</sup>

Dalam kesempatan lain, ada berita duka dari tetangga sekolah bahwa ada seorang yang meninggal dunia. Seketika itu, Ibu Anie Zakiyah mengumumkan bahwa anak kelas VIII A mohon siap-siap mengikuti ta’ziah di kematian tetangga. Seketika itu pula ada

---

<sup>3</sup> Rosidin, *Wawancara*, Jombang, 15 Mei 2011.

<sup>4</sup> Fathur Rabbani, *Wawancara*, Jombang, 15 Mei 2011.



beberapa anak mengelilingkan sebuah kardus dan memintakan uang sedekah sekedarnya.

Dalam pelaksanaan ini, ada dua aspek yang ditanamkan yaitu penanaman nilai untuk menumbuhkan keimanan akan kematian dan kepedulian sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ani Zakiyah;

Agenda seperti (ta'ziah) kita rutinkan ketika ada kabar duka dari tetangga kita. Hal ini memberikan pendidikan kepada anak bahwa kita, manusia pasti juga akan mati, makanya kita harus banyak beramal shaleh untuk bekal kita menghadap Allah swt. Selain itu, kepedulian Sosial juga kita dorong. Orang yang tinggal oleh salah satu anggota keluarga pasti juga akan sedih. Melihat kesedihan seperti itu, kita harus empati dan membesarkan hatinya. Hal ini yang kita tanamkan kepada anak.<sup>5</sup>

Aktifitas Nilai-nilai karakter yang lain juga begitu nampak dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Seperti karakter cinta ilmu dan gemar membaca. Pemandangan ini begitu kelihatan ketika jam istirahat. Mereka begitu antusias mengunjungi *Resource Center*.<sup>6</sup> Dalam pengamatan peneliti, kerumunan siswa yang masuk dalam ruang tersebut lebih banyak ke ruang perpustakaan, dan peneliti sempat mewawancarai salah satu siswa. Apa motivasi kamu masuk perpustakaan.

“sebenarnya ini aktifitas harian saya. Berapa menit, saya sempat masuk ke *resource center*. Dan kebetulan sekarang ada tugas, harus mencari di internet, tapi karena tidak kebagian komputer, maka saya nyari di perpustakaan saja.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ani Zakiyah, *Wawancara*, Jombang, 20 Mei 2011.

<sup>6</sup> Resource Center adalah ruang yang di dalamnya terdapat perpustakaan, laboratorium, dan Komputer tergubungkan internet.

<sup>7</sup> Adilla Izati, *Wawancara*, Jombang, 20 Mei 2011.

Iklm seperti ini didorong untuk diciptakan agar anak mempunyai motivasi gemar membaca dan haus pengetahuan sebagaimana di katakan oleh Kepala Sekolah, Ahmad Faqih;

“salah satu nilai yang kita tanamkan adalah bagaimana anak menjadi kutu buku, haus pengetahuan. Oleh karenanya, tidak hanya perpustakaan sekolah yang mereka kunjungi. Guru-guru juga kita dorong supaya tidak hanya menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah, tetapi juga perpustakaan di luar, seperti PP. Tebuireng, Kampus IKAHA, dan lain-lain. dan ini alhamdulillah sudah banyak yang melakukan.<sup>8</sup>

Dalam aktifitas lain, dalam pengamatan peneliti, ada kegiatan “*Gelar Karya*”, yaitu event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi seni, ketrampilan skill, intelktual, dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Umi Kalsum.

Gelar Karya merupakan agenda tiap semester. Anak-anak kita dorong untuk kreatif, inovatif, dan sekaligus apresiatif, mampu dan mau menghargai karya orang lain.<sup>9</sup>

### 3. Pola Pembentukan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

#### a. Latar Belakang Komitmen Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Komitmen SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang dalam pembentukan karakter siswa didasarkan pada visi dan misi

<sup>8</sup> Ahmad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 22 Maret 2011.

<sup>9</sup> Umi Kulsum, *Wawancara*, Jombang, 20 Mei 2011.

lembaga yaitu, Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Bastātan fi al-‘ilmi wa al-jism serta dhuqalb salīm*)”.

Komitmen ini makin kuat atas keprihatinan seluruh pimpinan, guru, dan staff atas demoralisasi di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia akhir-akhir ini yang tidak hanya terjadi pada siswa yang berada di rumah tetapi juga siswa yang notabene tinggal di asrama atau pesantren yang justru kian meningkat, yang di tandai dengan beberapa hal, yaitu:

“(1) meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok (geng), dan munculnya penganiayaan terhadap teman-teman sekolahnya; (2) makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama, dan bahkan diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum nikah; (3) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station*, sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai salat tepat waktunya, dan tidak lagi gemar membaca al-Qur’an serta malas berdo’a; (4) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno, menonton film dan situs-situs porno; (5) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak terhadap orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja; (6) menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah dan tanpa kerja keras; (7) menurunnya tasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara; (8) membudayanya nilai materialisme dan hedonisme di kalangan anak-anak dan para remaja; dan (9) makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman beralkohol di kalangan remaja.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> sumber data: Dokumen panduan pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

Gambaran keprihatinan pimpinan dan guru akan demoralisasi moral tersebut terlihat ketika peneliti ikut dalam Majelis Asatidz yang diselenggarakan tiap hari senin-kamis jam 07.00 – 07.40 di saat siswa-siswi Bimbingan Membaca Kitab Kuning pada tanggal 20 Mei 2011.

Ust. Saiful Arif, yang merupakan salah satu guru siroh, dalam pembukaan diskusinya tersebut mengatakan;

Ada fenomena menarik yang perlu kita perhatikan di sekitar kita sekarang; yaitu, tawuran remaja anak sekolah antar kelompok, model interaksi laki-laki dan perempuan yang dipertontonkan di sinetron-sinetron TV, banyak model rambut yang menirukan kelompok *punk*, dan masih banyak hal-hal negatif. Ketika ini menjadi konsumsi sangat tidak mungkin anak didik kita meniru mereka. Atau jangan-jangan mereka sudah meniru itu semua.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, disamping didasarkan pada keprihatinan dan kegelisahan demoralisasi sebagaimana ditunjukkan di atas, juga untuk memberikan pondasi dan dasar-dasar perilaku yang kuat kepada anak untuk menghadapi tantangan globalisasi dan informasi-teknologi yang terkadang memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Hal ini sebagaimana yang dituturkan Ali Mahfudz, sebagai berikut:

“perkembangan teknologi sekarang banyak memberikan pengaruh yang kurang baik, anak-anak banyak melihat pornografi, main game lupa waktu belajar, dan banyak SMS-an ketika waktu-waktu luang. Kalau anak-anak tidak kita berikan pemahaman yang kuat melalui pendidikan karakter, mungkin

---

<sup>11</sup> hasil pengamatan pada kegiatan *majlis asatidh* pada tanggal 20 Mei 2011.

nanti akan terkena dampaknya berupa kenakalan anak atau remaja”<sup>12</sup>

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.

Dalam pembentukan karakter tentu memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dan pedoman agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Semua pimpinan, guru dan staff melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk mencapai visi pembentukan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar.

Prinsip-prinsip pembentukan karakter yang dilakukan oleh pimpinan dan guru adalah:

“(1) adanya keteladanan yang baik dari orang sekitar, (2) pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya sekedar mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*); (3) anak memerlukan nasihat dan bimbingan; (4) kontrol dan pengawasan; dan (5) sanksi yang mendidik”<sup>13</sup>.

Keteladanan dari pimpinan, guru dan staff ini nampak pada setiap kegiatan sekolah seperti dalam kegiatan jama'ah salat dhuha dan salat dhuhur, bersih sekolah. Dalam setiap kegiatan para pimpinan dan guru selalu memberikan keteladanan bagi siswa. Mereka mengutamakan memberikan contoh melalui perbuatan dari pada perkataan atau perintah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Ali Mahfudz, *Wawancara*, Jombang, 10 Mei 2011.

<sup>13</sup> Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

“Pada waktu pelaksanaan salat dhuha dan dhuhur yang pelaksanaannya dilakukan di aula utama, semua pimpinan, guru, dan staff ikut dalam berjama’ah. Bahkan guru-guru perempuan yang sedang Haid, mereka tetap mendampingi siswa-siswi yang sedang berjama’ah di *shiff* yang paling belakang”.<sup>14</sup>

Keteladanan juga ditunjukkan dalam hal menjaga kebersihan.

Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pimpinan, guru, dan staff memberikan contoh menyimpan sampah pada tempatnya. Bila ada sampah yang berserakan mereka segera memungut dan menyimpan pada tempatnya, tidak meminta siswa mengambil atau menunggu *cleaning service* membersihkan. Yang menarik dari observasi peneliti, ada kegiatan lomba kebersihan yang pesertanya tidak hanya kelas masing-masing yang ada, tetapi juga masing-masing ruangan guru, ruang kepala sekolah, serta ruang pimpinan lainnya. Mereka berlomba-lomba menghias dan memperindah ruang masing-masing.

Disamping memberikan keteladanan, pimpinan dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih diri agar terbiasa melakukan kebajikan melalui program sekolah seperti santunan bulanan kepada masyarakat fakir miskin di sekitar sekolah, kunjungan sosial kepada warga sekolah yang terkena musibah, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh wali Kelas, Luluk Rofiana, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Pengamatan pada kegiatan salat *dhuha* dan *zuhur* pada tanggal 10 Mei 2011 di Aula SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

“kita mengagendakan santunan sosial bulanan kepada masyarakat fakir miskin sekitar kita. Uang ini diambilkan dari amal siswa-siswa mingguan yang kemudian kita agendakan agar anak-anak sendiri yang memberikan kepada masyarakat sekitar. Ini merupakan program bulanan yang sudah berjalan sejak pertama sekolah ini berdiri. Selain itu, anak-anak sering kita ajak berkunjung kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah. Hal ini dalam rangka mengajak dan membangun kepedulian dan kesadaran sosial anak-anak”.<sup>15</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Kepala Sekolah, Ahmad Faqih, menjelaskan bahwa program santunan sosial tidak hanya diambil dari uang amal siswa, tapi juga pimpinan. Sebagaimana dalam penjelasannya kepada peneliti:

“Tiap bulan, semua pimpinan kita minta uang sosialnya, ada yang memberikan sepuluh ribu, dua puluh ribu dan bahkan lebih banyak. Semua ini kita alokasikan kepada santunan sosial yang akan di laksanakan oleh siswa melalui OSIS.”<sup>16</sup>

Nasihat dan bimbingan juga dijadikan prinsip dalam pembentukan karakter bagi guru terlihat ketika guru memberikan pengarahan yang terintegrasi dalam pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran yang diampu.<sup>17</sup>

Dalam pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, prinsip pemantauan karakter siswa mendapat perhatian yang cukup besar. Setiap hari guru BP dan BK memantau perilaku siswa yang baik ataupun yang buruk, dan mencatatnya dalam buku pengendali perilaku.

---

<sup>15</sup> Luluk Rofiana, *Wawancara*, Jombang, 1 Mei 2011.

<sup>16</sup> Ahmad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 1 Mei 2011.

<sup>17</sup> Hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran/KBM, pada tanggal 05 Mei 2011

Hukuman yang mendidik merupakan prinsip dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang. Hukuman yang diterapkan bersifat mendidik dan tidak bersifat hukuman fisik agar siswa menyadari kesalahan dan kekurangannya sehingga tidak mengulangnya lagi. Pembinaan yang diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib sekolah dikomunikasikan kepada siswa sehingga mereka benar-benar sadar bahwa mereka telah melakukan pelanggaran dan pantas menerima hukuman. Misalkan ada seorang siswa yang terlambat ke sekolah, maka siswa ditanya mengapa dia datang terlambat dan hukuman yang pantas untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di gerbang pintu masuk SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang pada tanggal 05 Mei 2011, sebagai berikut:

“pada pukul 07.05 WIB, peneliti mengamati Mahfudz, S.Pd memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Hukuman yang diberikan dikomunikasikan kepada mereka untuk benar-benar menyadari kesalahan dan hukuman yang pantas untuk mereka terima. Dan kesadaran mereka atas hukuman itu adalah mereka menghafal sebanyak 10 *vocabularies/mufrodat*.<sup>18</sup>

#### c. Metode Pembentukan Karakter

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang didasarkan pada lima pilar pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui kebajikan); (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan); (3) *loving the*

---

<sup>18</sup> hasil pengamatan pada kegiatan pembinaan siswa terlambat datang pada tanggal 05 Mei 2011



*good* (mencintai kebajikan); (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan); dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan).

Kelima pilar pendidikan karakter yang dijadikan metode dalam pembentukan karakter siswa tersebut merupakan strategi utama (*key of strategy*) yang bersifat hirarkhis, tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk membentuk karakter/prilaku anak.

Dalam setiap pembentukan karakter siswa yang pertama kali dilakukan adalah memperkenalkan kebaikan (*knowing the good*) kepada siswa tentang berbagai macam karakter dari aspek kognitif; seperti apa yang dimaksud dengan jenis karakter (religius; taat beribadah, *h~~h~~bl min al-nas*, peduli sosial, interaksi dengan baik dan seterusnya), apa manfaat melakukan karakter tersebut, bagaimana cara melakukan dan membiasakannya, dan kerugiannya bila tidak melakukan karakter tersebut. Tahapan ini disampaikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas lewat proses pembelajaran yang terintegrasi dalam pelajaran masing-masing yang dalam proses pembelajaran banyak yang berbasis kecerdasan majmuk (*Multiple Intellegences*) ataupun di luar kelas ketika kultum seusai salat dhuhur berjama'ah.

Upaya memberikan pemahaman ini nampak jelas ketika Bapak Arief Saiful Huda menjelaskan pada siswa-siswa tentang karakter religi dan karakter kebersihan ketika usai salat dhuhur pada tanggal 05 mei 2011. Dalam penjelasannya, dia menjelaskan:

“يسبح الله ما في السموات و الأرض, bahwa semua apa yang ada di langit dan bumi itu beribadah dan bertasbih kepada Allah swt. Maka selayaknya dan seharusnya sama-sama sebagai hamba Allah saling menjaga dan menghormati, tidak terkecuali sampah. Bagaimana cara kita menjaga dan menghormati sampah? Yaitu dengan menyimpan dan menggunakan supaya bisa dimanfaatkan. Apabila kita tidak mau menjaga dan menghormati sampah itu, sangat mungkin Allah akan memberikan madharat sampah itu kepada kita”.<sup>19</sup>

Senada dengan hal di atas, dalam rangka menanamkan karakter *hubb al-wath* yang merupakan nilai karakter *habl min al-wath*, khususnya menghargai jasa para pahlawan bangsa, Ahmad Faqih, juga menjelaskan salah satu cara memiliki karakter cinta tanah air adalah meneladani jasa para pejuang bangsa, diantaranya adalah A. Wahid Hasyim, salah satu pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan. Dalam refleksi yang dilaksanakan pada Kuliah Tujuh Menit (KULTUM) jama'ah dhuhur tanggal 28 Mei 2011, Ahmad Faqih, menjelaskan:

“anak-anak, sebentar lagi kita akan mengenang kelahiran seorang pejuang bangsa sekaligus pejuang agama Islam, yaitu Abdul Wahid Hasyim. Beliau adalah pejuang yang memperjuangkan prinsip NKRI dalam sidang BPUPKI. Bagi beliau, NKRI adalah harga mati dalam pembangunan bangsa dan negara. Ini merupakan jasa besar Wahid Hasyim ketika memperjuangkan dalam penghapusan tujuh kata dalam piagam madina. Meskipun sebagai seorang muslim sekaligus Ulama' besar, bagi Abdul Wahid Hasyim, keutuhan Negara Republik Indonesia jauh lebih penting dari pada yang lain. prinsip dan pendirian sikap seperti inilah yang harus kita contoh dalam berperan aktif dalam membangun bangsa”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Hasil pengamatan pada kegiatan kuliah tujuh menit/kultum usai jama'ah shalat dhuhur pada tanggal 05 Mei 2011.

<sup>20</sup> Hasil pengamatan pada kegiatan kuliah tujuh menit/kultum usai jama'ah shalat dhuhur pada tanggal 28 Mei 2011.

Setelah mengetahui kebajikan, siswa dikondisikan pada sebuah proses merasakan melakukan suatu kebajikan yang telah diketahuinya. Pada tahap ini siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman akan kebajikan saja akan tetapi sampai merasakan dan mengalami pengalaman melakukan kebajikan. Dalam kaitan ini, sekolah memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa melakukan berbagai kegiatan untuk melatih siswa agar memiliki perasaan akan kebajikan (*feeling the good*). Berkaitan dengan hal ini, Kepala Sekolah Ahmad Faqih, menuturkan:

“diantara program sekolah untuk menumbuhkan perasaan anak pada kebaikan adalah prgogram santunan sosial ke panti asuhan untuk memberikan kesempatan siswa untuk merasakan betapa rasanya menjadi anak yatim dan miskin, program out bond ke museum-museum bersejarah untuk merasakan susahnyanya perjuangan merebut kemerdekaan, “*one day one ayah*” program membaca dan menghafal al-Qur’an satu hari satu ayah menjelang waktu jama’ah dhuhur untuk menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci al-Qur’an, dan salat jama’ah untuk membiasakan siswa agar terbiasa beribadah salat berjama’ah dan disiplin waktu dan bersosial.<sup>21</sup> .

Kebiasaan anak dalam merasakan suatu kebajikan yang dilakukan secara terus-menerus (kontinyu) dengan penuh kesadaran yang selalu dipupuk oleh pimpinan dan guru telah melahirkan kecintaan anak akan suatu kebajikan. Kecintaan akan kebaikan (*loving the good*) nampak pada kebiasaan anak dalam melakukan kegiatan sekolah; seperti spontan menolong temanya yang jatuh tanpa diminta pertolongan, kesadaran berpuasa Sunnah *Senin-Kamis*, dan kesadaran

---

<sup>21</sup> Ahmad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 7 Mei 2011.

dhuha dan salat sunnah rawatib dhuhur tanpa di suruh guru, dan membuang sampah pada tempatnya, serta kejujuran membayar ketika membeli di kantin sekolah.<sup>22</sup>

Dengan kecintaan akan kebaikan yang telah dilakukan, anak termotivasi secara intrinsik untuk melakukan kebaikan. Keinginan berbuat kebaikan merupakan buah dari pemahaman yang luas, perasaan yang mantap, dan kecintaan yang mendalam pada kebaikan yang dimiliki anak. Keinginan berbuat baik (*desiring the good*) yang lahir dari ketulusan hati menghasilkan komitmen yang kuat untuk melakukan kebaikan (*acting the good*) tanpa pamrih dan jauh dari keterpaksaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ulul, siswa kelas VIII yang peneliti wawancarai ketika ada “sumbangan sosial” untuk kematian Rizkon, teman kelasnya yang meninggal karena kanker darah, pada tanggal 10 Mei 2011 pada pukul 09.30 WIB. Dalam wawancara, peneliti bertanya kok banyak uang kamu sumbangkan? Berapa uang saku kamu?. Ulul menjawab:

“uang saku cuman lima ribu dan saya sumbangkan semua Pak. kalau ada yang membutuhkan uang banyak, kita harus membantu. Apalagi kematian rizkon adalah akibat dari sakitnya kanker darah, pasti sudah menghabiskan biaya banyak. Kita harus peduli kepada sesama.”<sup>23</sup>

- d. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

---

<sup>22</sup> Pengamatan pada kegiatan harian siswa pada tanggal 15 – 20 April 2011

<sup>23</sup> Ulul Azmi, *Wawancara*, Jombang, 10 Mei 2011.

Implementasi pendidikan karakter merupakan implementasi pendidikan yang cukup kompleks, karena pendidikan karakter tidak bisa dijalankan oleh pihak sekolah saja, akan tetapi semua pihak yang terlibat interaktif secara langsung kepada siswa, merekalah yang akan mempengaruhi karakter anak atau siswa.

Implementasi pendidikan karakter adalah realisasi dari visi dan misi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, yaitu:

**Visi:**

“Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Bastātan fi al-‘ilmi wa al-jism serta dhu> qalb salīm*)”.<sup>24</sup>

**Misi:**

“(1) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memiliki kemampuan akademik yang kuat, wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan.

(2) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjadikan siswa yang memiliki karakter keislaman dan kebangsaan.

1. Pilar-Pilar Implementasi Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Pola implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang menitikberatkan pada pada tiga pilar

---

<sup>24</sup> dokumen RENSTRA SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar

besar, yaitu; Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua.<sup>25</sup>

a) Pengembangan program dan kebijakan sekolah.

Untuk merealisasikan pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar, telah dilakukan pengembangan program dan kebijakan sekolah yang tepat oleh pimpinan atau Kepala Sekolah. Pengembangan program dan kebijakan sekolah di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang meliputi; pimpinan sekolah sebagai model, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik.

Keteladanan pimpinan merupakan salah satu faktor penentu tercapainya pendidikan karakter. Pemimpin dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pimpinan telah menjadi model atau teladan bagi semua guru, karyawan, maupun siswa. Karakter pemimpin yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang meliputi:

- (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah;
- (2) melaksanakan shalat malam secara istiqamah;
- (3) rajin melaksanakan shalat dhuha;
- (4) shalat rawatib di sekolah;
- (5) rajin melaksanakan puasa sunnah;
- (6) memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga;
- (7) memiliki toleransi terhadap perbedaan-perbedaan guru/karyawan;
- (8) bersikap adil dan bijaksana;
- (9) memanggil guru/karyawan dengan sebutan yang sopan;
- (10) menjenguk/membacakan fatihah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah;
- (11) memiliki visi jauh ke depan dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan serta faham benar tentang cara yang akan ditempuh;
- (12) memiliki sikap tanggungjawab terhadap tugas;
- (13) datang

---

<sup>25</sup> Ahmad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 2 Mei 2011.

ke sekolah lebih awal dari pada guru/karyawan; (14) pulang lebih akhir dari pada guru/karyawan; (15) berbahasa Inggris/arab “sederhana” saat berbincang dengan guru/karyawan; (16) memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri; (17) sipan dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan; (18) berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga; (19) bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan; (20) bisa mengendalikan emosi/sabar; (21) menguasai program-program komputer yang terkait dengan pembelajaran; (22) menguasai internet; (23) rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran; (24) membuang sampah pada tempatnya; (25) membuang sampah yang tidak dibuang pada tempatnya; dan (26) disiplin terhadap aturan lembaga.<sup>26</sup>

Untuk mewujudkan karakter pemimpin sebagai model di hadapan guru dan siswa telah ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan aturan di sekolah. Kepala sekolah selalu konsisten dalam mengembangkan budaya sekolah yang menjunjung kedisiplinan. Sikap ini teramati oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Pada saat peneliti mewawancarai kepala sekolah, tiba-tiba kepala sekolah meminta wawancara dilanjutkan besok, seraya berkata:

“Ma’af, wawancara bisa dilanjutkan besok hari selasa, sekarang sudah waktunya dhuhur, waktunya jama’ah salat dhuhur dengan siswa-siswi dan guru-guru, setelah itu nanti akan ada rapat dengan pimpinan di kantor. Saya biasakan budaya sekolah kita ini budaya disiplin, menghargai waktu, agar tidak banyak waktu terbuang percuma”.<sup>27</sup>

Dalam pengembangan program sekolah untuk menunjang pembentukan karakter siswa, program lain yang dikembangkan adalah

<sup>26</sup> Panduan Pendidikan Karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

<sup>27</sup> hasil pengamatan pada kegiatan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 5 Mei 2010.

puasa hari senin dan kamis bagi semua guru dan siswa dengan tujuan supaya siswa-siswa terbiasa puasa sunnah. Untuk menunjang program ini, setiap hari senin dan kamis, sekolah tidak menyediakan makan untuk guru dan kantin sekolah tidak dibuka. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, sebagai berikut:

“pada jam istirahat biasanya kantin buka, sehingga siswa-siswa mengerumuni kantin, akan tetapi pada hari senin itu, kantin nampak lengang. Waktu istirahat mereka habiskan dengan canda dan bermain ringan. Setelah peneliti tanya pada siswa yang sedang canda di depan kelas, mereka menjawab: kantin tutup karena biasanya anak-anak pada puasa, ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini.<sup>28</sup>

Dalam rangka mendorong karakter siswa dalam mencintai keunggulan, sekolah telah mengembangkan program gelar karya pada setiap semester. Gelar karya merupakan event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi seni, ketrampilan skill, intelektual, dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain. hal ini sebagaimamna di sampaikan oleh oleh Umi Kalsum, MM.

Gelar Karya merupakan agenda tiap semester. Anak-anak kita dorong untuk kreatif, inovatif, dan sekaligus apresiatif, mampu dan mau menghargai karya orang lain.<sup>29</sup>

Pembinaan dan pemantauan telah dilaksanakan oleh pimpinan atau kepala sekolah secara rutin pada setiap hari sabtu, setelah siswa

---

<sup>28</sup> hasil pengamatan pada kegiatan istirahat pada tanggal 7 mei 2011.

<sup>29</sup> Umi Kulsum, *Wawancara*, Jombang, 20 Mei 2011.



pulang sekolah dalam bentuk koordinasi dan pengarahan pada semua guru dan karyawan sekolah. Dalam melakukan pembinaan dan pemantauan, kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan dan ketertiban guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sehari-hari, mulai kehadiran pagi hari, pendampingan pada kegiatan pagi, dan pemantauan karakter siswa. Pembinaan seperti sebagaimana yang peneliti amati dalam rapat koordinasi rutin hari sabtu pada tanggal 02-05-2011, pukul 12.30 WIB sebagai berikut:

“setelah kepala sekolah membuka rapat dengan bacaan al-Fatihah, beliau mengadakan pembinaan pada guru-guru tentang kehadiran guru dan pegawai pada pagi hari masuk sekolah. Kepala sekolah mengingatkan kembali bahwa menurut aturan, kewajiban guru-guru hadir adalah pukul 06.45 WIB. Akhir-akhir ini, ada beberapa guru yang datang terlambat. Mohon tidak diulangi, karena kita membiasakan anak kita datang tepat waktu, kalau guru-guru tidak tepat waktu nanti akan ditiru anak-anak.<sup>30</sup>

Selain pembinaan tersebut, yang menjadi program rutinan harian adalah program majlis asatidz. Ini merupakan program sharing atau diskusi antar guru yang dimulai jam 07.00 – 07.40 ketika anak-anak mendapatkan kegiatan Bimbingan Membaca Kitab (BMK). Diskusi ini diikuti oleh pimpinan dan guru dengan penuh antusias karena disampaikan secara gantian oleh guru dengan tema yang ganti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pemantauan fisik dilakukan kepala sekolah pada setiap ruang dan lingkungan sekolah untuk menjaga kebersihan dan ketrampilan

---

<sup>30</sup> hasil pengamatan pada kegiatan rapat koordinasi rutin hari sabtu, pada tanggal 02 Mei 2011.

sekolah. Kepala sekolah dan waka bidang sarana prasarana secara rutin memantau kebersihan kelas, ruang-ruang, dan kamar mandi. Pemanatauan fisik ini bertujuan agar semua warga sekolah termasuk siswa dapat hidup nyaman dan kerasan di sekolah, disamping memberikan pelajaran pada siswa akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk peduli lingkungan. Pemantauan fisik sekolah yang kondusif dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa. Lingkungan fisik SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang yang telah dikembangkan untuk memenuhi indikator karakter lingkungan fisik yang ideal, yaitu:

(1) Lingkungan sekolah (kelas, kantor, resource center, halaman) yang bersih dan rapi; (2) lingkungan sekolah penuh dengan tanaman yang tertata rapi; (3) lingkungan sekolah yang rindang; (4) kamar mandi yang bersih dan tidak berbau; (5) pajangan kelas yang tertata rapi; (6) terdapat slogan-slogan yang dapat memotivasi warga sekolah; (7) salam-senyum-sapa; sebagai standar pelayanan terhadap tamu/wali siswa”.<sup>31</sup>

b) Program pembelajaran.

Komponen kedua yang dikembangkan dalam pola pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang adalah program pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menunjang pembentukan karakter siswa di sekolah. Inti dari proses pembelajaran yang disampaikan guru yang memiliki karakter sebagai pendidik yang profesional adalah membentuk karakter anak di sekolah. Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di

---

<sup>31</sup> Buku panduan pendidikan karakter SMP IT Misykat Al-Anwar Jombang

SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

Pengembangan guru sebagai model karakter bagi siswa di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan untuk memberikan keteladanan bagi siswa. Dalam pendidikan karakter, guru memiliki peran yang sangat penting, sebab kesempatan siswa di sekolah/kelas lebih banyak bersama guru. Untuk itu, dalam pendidikan karakter, guru harus menjadi model, contoh dan teladan bagi siswa. Karakter guru sebagai model pendidikan karakter bagi anak di sekolah memiliki indikator karakter guru sebagai berikut:

- (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah;
- (2) melaksanakan shalat malam secara istiqomah;
- (3) rajin melaksanakan puasa sunnah;
- (4) salat *rawatib* di sekolah;
- (5) rajin melaksanakan salat dhuha;
- (6) memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga;
- (7) memiliki jiwa humoris;
- (8) peduli terhadap kemajuan dan kesuksesan siswa;
- (9) mengenal nama tiap siswa;
- (10) memanggil nama tiap siswa;
- (11) bisa menjadi teman bagi siswa;
- (12) bersikap adil terhadap siswa;
- (13) menghindari untuk “menyalahkan siswa”;
- (14) sayang terhadap anak didik;
- (15) anti budaya kekerasan;
- (16) menyelesaikan masalah siswa dengan bijaksana;
- (17) hormat kepada pimpinan sekolah;
- (18) memanggil guru lain dengan sebutan yang sopan;
- (19) menjenguk/membacakan fatihah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah;
- (20) datang ke sekolah lebih awal 10 menit sebelum bel masuk;
- (21) pulang lebih lambat 15 menit dari siswa;
- (22) melakukan pendampingan secara intensif terhadap setiap kegiatan siswa;
- (23) memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri;
- (24) berkomunikasi dengan pegawai lain dengan menggunakan bahasa yang santun;
- (25) pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi siswa;
- (26) percaya diri atas pembelajaran yang disampaikan;
- (27) memakai berbagai variasi dalam strategi pembelajaran;
- (28) melakukan tugas pokok pengajaran dengan penuh tanggungjawab;
- (29)

berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga; (30) sopan dalam bersikap, berkata, maupun perbuatan; (31) memiliki kewibawaan di depan siswa; (32) bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan; (33) bisa mengendalikan emosi/bersikap sabar; (34) menguasai program-program komputer yang terkait dengan pembelajaran; (35) menguasai internet; (36) rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran; (37) memulai pembelajaran setelah kelas bersih; (38) membuang sampah pada tempatnya; (39) mengambil sampah yang tidak di buang pada tempatnya; (40) disiplin terhadap aturan lembaga; (41) tertib dan khidmat ketika mengikuti kegiatan upacara; dan (42) aktif dalam kegiatan hari besar nasional/Islam.<sup>32</sup>

Pengembangan pembelajaran yang efektif diarahkan pada penggunaan metode-metode pembelajaran mutakhir atau terkini, seperti *contextual teaching and learning*, *cooperatif learning*, *project learning*, dan pembelajaran membumi untuk mendukung keberhasilan pengembangan karakter siswa. Pengembangan penguasaan metode terkini dilakukan dengan mengadakan work shop atau pelatihan-pelatihan bagi seluruh guru dengan mengundang para pakar. Dalam pelatihan, guru tidak hanya mengetahui teknik menggunakan metode tertentu dari nara sumber, tetapi juga dipraktekkan di kelas dengan pengawasan kepala sekolah dan waka manajemen bidang kurikulum dan pengajaran, agar pembelajaran yang efektif dan menyentuh nilai-nilai karakter anak dapat diterapkan.

Supervisi pembelajaran dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang efektif di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang telah dilakukan dengan kontinyu. Supervisi ini dilakukan oleh tim manajemen (kepala sekolah bersama wakasek) secara rutin

---

<sup>32</sup> Buku panduan pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

pada guru-guru. Setiap guru minimal mendapatkan tiga kali supervisi dalam setiap semester, dengan harapan guru-guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya di kelas. Setelah disupervisi guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi dirinya dengan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya ketika mengajar, baik yang terkait dengan materi, metode, dan media pembelajaran, baru kemudian supervisor memberikan masukan yang terbaik bagi guru tersebut.

Penciptaan kelas yang kondusif untuk berkembangnya karakter siswa telah dilakukan dengan banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di kelas. Ketika belajar siswa dimotivasi untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat dan gagasannya agar suasana belajar di kelas dapat berkembang dengan baik. Siswa yang kurang aktif selalu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang umumnya bersifat demokratis, yaitu banyak melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Belajar secara demokratis dimaksudkan untuk menciptakan suasana kondusif kelas agar untuk berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat temanya, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam pemilihan pengurus kelas, siswa sendiri yang memilih temanya yang

dianggap layak mengurus kelas. Begitu juga pembuatan peraturan kelas, siswa berdiskusi untuk merumuskannya sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lukuk Rofiana, SE, wali kelas VIII A, sebagai berikut:

“untuk membelajarkan pada anak-anak, siswa saya beri kepercayaan untuk memutuskan keinginan mereka sendiri untuk mengatur kelasnya, apakah masalah pemilihan pengurus kelas, jadwal piket, peraturan kelas, supaya berlatih demokratis, saling menghargai dan menghormati keputusan bersama”.<sup>33</sup>

Penciptaan kelas yang kondusif juga dipraktekkan dengan rutin oleh anak-anak dalam memelihara kerapihan dan keindahan kelas. Sebelum pulang sekolah, wali kelas megajak siswa untuk membersihkan dan merapikan meja kursi agar terbiasa dengan kondisi yang rapi dan bersih. Sebelum bersih, wali kelas tidak memulangkan siswa meskipun sudah waktunya pulang sekolah. Luluk Rofiana, wali kelas VIII A, menuturkan kepada peneliti, sebagai berikut:

“sebelum pulang, kita ada gerakan sepuluh menit, yaitu 10 menit gerakan membersihkan dan merapikan semua yang ada di ruang kelas yang telah dipakai. Kebersihan dan kerapian kelas ini juga dapat membentuk perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>34</sup>

c) Kemitraan dengan wali siswa.

Kemitraan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter siswa telah dilakukan dengan aktif untuk mensinergikan pembiasaan siswa di asrama / sekolah dan

---

<sup>33</sup> Luluk Rofiana, *Wawancara*, Jombang, 7 mei 2011.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

rumah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kokoh apabila dilanjutkan dan dibiasakan di rumah dengan pengawasan yang optimal dari wali/orang tua siswa. Dan sebaliknya, kebiasaan baik yang telah terjadi di sekolah akan melemah dan bahkan hilang apabila di rumah/asrama tidak mendapatkan dukungan yang baik dari wali siswa/orang tua, apalagi terjadi penolakan dan pertentangan dari anggota wali siswa/orang tua. Tujuan mensinergikan tujuan kemitraan dengan orang tua ini, sebagaimana dijelaskan oleh Anie Zakiyah, sebagai berikut:

"Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter anak, agar inti dari pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan anak mendapat dukungan dari orang tua. Tidak akan berhasil, pembiasaan yang baik terhadap anak di sekolah kalau tidak mendapat dukungan pembiasaan di rumah, karena sebagian besar hidup anak berada pada dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah, dan rumah".<sup>35</sup>

Dalam upaya mensinergikan pembiasaan siswa, SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang telah mengembangkan bentuk kemitraan dengan orang tua/wali meliputi; pemantauan karakter siswa di rumah dan di pesantren, keteladanan orang tua bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif.

Bentuk kemitraan yang dijalin sekolah dengan orang tua juga tercermin pada pelibatan peran serta orang tua/wali dalam memantau karakter anaknya di rumah. Siswa yang berasal dari luar kota dan menetap di boarding/pesantren, pemantauan secara langsung lewat

---

<sup>35</sup> Ani Zakiyah, *Wawancara*, Jombang, 13 Mei 2011.

Badan Pembina Santri yang secara spesifik di wakili oleh Waka Kesiswaan dan Kepesantrenan. Pemantauan dan evaluasi secara langsung dilakukan oleh Badan Pembina Santri (BPS), yang kemudian dikoordinasikan dengan Waka Kesiswaan dan Kepesantrenan.

Adapun Kegiatan pemantauan karakter anak yang tinggal di rumah dilakukan dengan menggunakan buku pantau pendidikan karakter yang dibawa pulang setiap anak. Orang tua/wali tinggal memberi tanda centang pada item/ Pernyataan yang terdapat pada buku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan karakter anak selama di rumah benar-benar baik, dan selanjutnya melaporkan pada guru di sekolah untuk ditindak lanjuti dengan pengarahan-pengarahan atau motivasi untuk meningkatkan perilakunya di rumah.

Kegiatan pemantauan ini tidak hanya berhenti pada laporan karakter anak melalui buku pantau pendidikan karakter di rumah, melainkan terkadang dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan wali kelasnya masing-masing. Wali siswa telpon atau datang ke sekolah untuk mengkonsultasikan karakter anaknya selama di rumah.

Kegiatan pemantauan orang tua yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang dipadukan dengan metode keteladanan. Keteladanan orang tua sangat diperlukan, mengingat anak akan selalu meniru apa yang dilakukan orang tua di rumah. Orang tua yang baik, sebelum mengajak anak berbuat kebaikan, orang tua harus lebih dulu melaksanakannya. Keteladanan ini telah disadari oleh orang



tua siswa sebagai metode mendidik anak yang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lilis, wali siswa May Nabila kelas VII kepada peneliti, sebagai berikut:

"Sebelum meminta anak melakukan salat atau mengaji, saya harus siap dulu, sudah berwudhu, televisi saya matikan, lalu saya ajak anak saya salat dan ngaji bersama-sama. Maaf, pak. dulu anak saya kalau saya suruh salat sulitnya bukan main. Setelah saya bertanya pada KH. Ahmad Junaidi Hidayat, pada saat pengajian di sekolah tentang kemalasan salat anak saya, beliau menyarankan "sebelum menyuruh anak, ibu harus melakukan dan memberi contoh dulu, baru menyuruh anak berbuat" Setelah saya lakukan cukup lama ternyata, benar yang disampaikan oleh KH. Ahmad Junaidi Hidayat, anak saya sekarang otomatis ikut kalau saya salat atau mengaji".<sup>36</sup>

2. Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter.

Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa telah berjalan dengan baik dan proporsional. Secara umum penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah c/q wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan secara teknis merupakan tanggung jawab wali kelas/guru, sedangkan yang bertanggung jawab di rumah adalah orang tua. Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang ditentukan oleh peran dan tanggung jawab pimpinan/kepala sekolah, guru, dan orang tua di rumah.

a) Peran dan tanggung jawab Kepala Sekolah

---

<sup>36</sup> Lilis, *Wawancara*, Jombang, 14 Mei 2011.

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap kesuksesan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah sangat menonjol dan dominan. Peran dan tanggungjawabnya sebagai manajer dan leader.

Peran manajerial kepala sekolah ditunjukkan dalam kegiatannya dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling*. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai *planer* nampak pada upayanya dalam menentukan tujuan dan cara-cara mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter. Peran ini dimulai dari merumuskan visi, misi, tujuan serta target yang akan dicapai, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Demikian juga dalam perencanaan waktu pelaksanaan, metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter, teknik pemantauan dan pelaporan karakter anak, pola pelibatan orang tua/wali siswa sebagai mitra dalam mengembangkan karakter anak, alat evaluasi, dan program pengembangan untuk mensukseskan pendidikan karakter. Hal itu semua telah dirancang dengan detail, matang, dan terarah.

Peran *organizer* diperankan kepala sekolah dalam hal mengorganisasi dan membagi tugas pada semua komponen yang ada agar pembentukan karakter berjalan dengan efektif dan efisien. Tugas masing-masing komponen (kepala sekolah, guru/pegawai,

dan orang tua) telah dirumuskan dan disosialisasikan dengan baik agar dapat dijalankan dengan semaksimal mungkin.

Pengorganisasian tugas ini telah dipahami oleh semua komponen sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini sebagaimana dikatakan Rosidin, sebagai berikut:

"tugas saya sebagai guru dan wali kelas dalam hal pendidikan karakter adalah membina dan membimbing dan juga memantau karakter anak di sekolah, kemudian membuat laporan kepada orang tua untuk dilihat perkembangan perilaku anaknya".<sup>37</sup>

Senada dengan hal tersebut, pemahaman akan tugas ini juga dipahami oleh Bapak Dawam, wali siswa Ananda Irham kelas VII, yang dituturkan kepada peneliti, berikut ini:

"yang dapat saya lakukan untuk membentuk perilaku anak di rumah, ya memantau. Tugas saya di rumah mengawasi perilaku anak saya, dan kalau di sekolah kan otomatis dipantau oleh gurunya. Ya sama-sama lah!"<sup>38</sup>

Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak pendidikan karakter, kepala sekolah selalu mendorong semua komponen agar terus melakukan tugasnya masing-masing demi suksesnya pembentukan karakter anak. Hal ini nampak pada konsistensinya kepala sekolah dalam menggerakkan guru, karyawan dan orang tua. Setiap saat selalu mengingatkan pada guru-guru supaya memantau perilaku anak dan selalu membuat

---

<sup>37</sup> Rosidin, *Wawancara*, Jombang, 16 Mei 2011.

<sup>38</sup> Dawam, *Wawancara*, Jombang, 16 Mei 2011.

laporan akuntabilitas pendidikan karakter tepat pada waktunya. Demikian juga kepada orang tua, kepala sekolah menghimbau kepada orang tua agar dapat bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, Ahmad Faqih, kepada wali murid yang hadir pada gelar karya pada tanggal 26-5-2011, sebagai berikut:

"Bapak/Ibu yang hadir pada acara ini, kami turut menghimbau agar kita tidak lupa memantau dan membimbing anak-anak kita terus menerus. Keberhasilan pendidikan karakter kita tergantung pada seberapa keseriusan kita dalam mengembangkan pendidikan karakter anak kita. Kalau Bapak Ibu di rumah konsen dengan karakter anak, dan di sekolah guru juga begitu, insya Allah anak-anak nanti menjadi anak yang berakhlakul karimah".<sup>39</sup>

Sedangkan kepala sekolah sebagai pengontrol pada keberhasilan pendidikan karakter di sekolah telah nampak pada kegiatan evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, dimana kegiatan pelaporan bulanan dalam bentuk laporan akuntabilitas karakter terus dilakukan dengan kontinyu, yaitu pada setiap tanggal 10 setiap bulan.

Adapun peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) nampak dalam memberikan keteladanan, pengarahan, dorongan, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua. Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan yang harus dipegang oleh penyelenggara pendidikan

---

<sup>39</sup> hasil pengamatan pada acara *gelar karya* pada tanggal 26 Mei 2011.

karakter. Keteladanan kepala sekolah bagi Bapak/Ibu guru di sekolah diperagakan dengan kedisiplinanannya hadir pagi sebelum guru/karyawan datang, dan menyambut setiap siswa yang datang pagi hari. Hal ini seperti pengamatan peneliti selama lima hari mulai tanggal 2 s/d 7 Mei 2011 pada pukul 06.20-07.00 WIB, berikut ini.

"Sebelum guru/karyawan datang (kalau ada yang datang baru kurang lebih 2-3 orang), kepala sekolah sudah datang terlebih dahulu. Sesudah datang langsung berdiri di depan pintu gerbang sekolah menyambut siswa dan guru/karyawan yang datang dengan berjabat tangan. Hal ini dibiasakan untuk memberi keteladanan bagi guru/karyawan dan siswa agar disiplin masuk sekolah. Ketika peneliti melihat ada guru yang datang terlambat, guru tersebut tampak malu ketika berjabat tangan dengan kepala sekolah, padahal kepala sekolah tidak berbicara apa-apa, hanya senyum saja".<sup>40</sup>

b) Peran dan Tanggung jawab Guru/wali kelas.

Peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karakter baik, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh guru wali kelas dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti bimbingan wudhu dan salat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, dan

---

<sup>40</sup> hasil pengamatan penyambutan siswa pagi hari pada tanggal 2 s/d 7 – 5 – 2011

memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata, tidak hanya perkataan kosong saja.

Peran dan tang jawab dalam pemantauan dan pelaporan perkembangan karakter anak di lakukan oleh guru/wali kelas setiap hari di sekolah. Dalam melakukan kegiatan ini, guru/wali kelas berpedoman pada item-item/pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam Buku Pantau Karakter untuk mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah yang selanjutnya dibuat sebagai bahan acuan evaluasi bersama ketika rapat bersama pimpinan pada tanggal 8 – 10 pada tiap bulanya.

c) Peran dan tanggungjawab Orang tua.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater yang baik, dengan contoh yang baik dan pendampingan yang intensif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilis, wali siswa Aulia Nadia kelas VIII kepada peneliti. Beliau mengatakan:

"Kalau waktunya sudah salat maghrib, anak. langsung saya ajak salat Maghrib berjama'ah. Kalau tidak begitu, nanti Nadia kehabisan salat Maghrib karena melihat TV terus. Makanya kalau waktunya salat, TV saya matikan. Dan biasanya setelah salat Maghrib, anak ngaji sebentar kalau dia tidak kelihatan capek. *Alhamdulillah*, setelah berjalan cukup lama, sekarang anak-anak sudah terbiasa salat tanpa disuruh, jadi tinggal mengingatkan saja".<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Lilis, *Wawancara*, Jombang, 12 Mei 2011.

Sedangkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dengan pola asuh di rumah adalah memberikan partisipasi dalam bentuk pemantauan secara intensif pada kebiasaan anak atau karakter yang biasa dilakukan di rumah, agar dapat mendorong anak berbuat lebih baik lagi. Pemantauan ini dilakukan dengan teknik mengecek karakter anak dalam buku Pantau Pendidikan Karakter yang diisi oleh guru di sekolah, dan melaporkan karakter anak selama di rumah untuk mendapat nasihat, bimbingan, dan motivasi guru untuk peningkatan perkembangan karakter anak pada waktu akan datang.

Bimbingan dan pemantauan perkembangan karakter anak di rumah bertujuan agar anak memiliki karakter yang mengandung nilai-nilai kebaikan, yaitu:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*)
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (*Habl min al-Nas wa al-bi'sah*)
- 4) Nilai kebangsaan (*Habl min al-watān*)

## **B. Analisis Data**

Pada sub bab analisis data ini ditampilkan analisis teoritik substantif dengan mengacu pada konsep atau teori tentang pendidikan karakter bagi

siswa. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang menghasilkan pernyataan yang didasarkan pada interpretasi data yang berupa pernyataan responden, pengamatan di lapangan dan studi dokumentasi, yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema atau konsep/teori.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian pada sub bab di atas, maka selanjutnya didiskusikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang; (2) pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

#### 1. Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Karakter dasar yang ditanamkan pada siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar adalah karakter yang meliputi:

Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)
  - a. Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wudlu, (3) menjalankan salat lima waktu (maktubah) dengan berjama'ah, (4) salat dhuha, (4) puasa senin kamis, (5) salat sunnah *ba'diyah* dan *qabliyah* dengan tertib dan *khusu'*, (6) membaca al-Qur'an penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*)



- a. Jujur, yang meliputi butir-butir jujur dalam perkarkataan dan perbuatan kepada siapapun.
- b. Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya (**amanah**).
- c. Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah disediakan di kantin sekolah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya *health service*, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.
- d. Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'an.
- e. Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.
- f. Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.
- g. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.

- h. Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.
  - i. Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (*Habl min al-Nas wa al-bi'ah*)
- a. Ta'dzim dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu misykat al-Anwar.
  - b. Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.
  - c. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
  - d. Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan gelar karya yang digelar persemester, dll yang bersifat insidental.
  - e. Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah.
  - f. Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.
- 4) Nilai kebangsaan (*Habl min al-waṭan*)

- a) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.
- b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.
- c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.

Apabila dikomparasikan dengan konsep karakter dasar yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi melalui lembaganya, *Indonesian Heritage Foundation (IHF)*, yang menyebutkan ada delapan kelompok karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan,<sup>42</sup> maka ada sedikit kesamaan yang substantif, meskipun perbedaan yang tidak ditemukan pada masing-masing keduanya, dimana ada jenis karakter yang nampak pada SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang tidak muncul pada karakter yang ada pada *Indonesian Heritage Foundation (IHF)*, dan begitu pula sebaliknya.

Begitu juga bila dikomparasikan dengan konsep karkkter dasar yang dirilis oleh *Living Values: An Education Program (LVEP)* yang didukung oleh UNESCO dan disponsori, oleh *Spanish Committee* dari

---

<sup>42</sup> Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2008), 29.

UNICEF, yang menyebutkan ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan,<sup>43</sup> maka ditemukan persamaan dan perbedaannya, dimana dalam konsep SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang lebih luas maknanya bila dibanding dengan konsep dari *Values: An Education Program (LVEP)*.

Perbedaan dan persamaan diantara ketiga konsep karakter dasar tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1.  
Perbandingan Karakter Dasar dalam Pendidikan

| <b>KARAKTER DASAR</b>  |   |   |
|--|---|---|
| SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang   | <i>Indonesian Heritage Foundation (IHF)</i>   | <i>Living Values an Educatoin Program</i>   |
| <p>a. <b>Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (<i>Habl min Allah</i>)/Religius</b>, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wudlu, (3) menjalankan salat lima waktu (maktubah) dengan berjama'ah, (4) salat dhuha, (4) puasa senin kamis, (5) salat sunnah ba'diyah dan qabliyah dengan tertib dan khusus', (6) membaca al-Qur'an penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.</p> <p>b. <b>Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (<i>Habl min al-nafs</i>)</b><br/>(1) Jujur, yang meliputi butir-butir</p> | <p>a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya</p> <p>b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri</p> <p>c. Jujur</p> <p>d. Hormat dan santun</p> <p>e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama</p> | <p>a. Kedamaian</p> <p>b. Penghargaan</p> <p>c. Cinta</p> <p>d. Tanggung jawab</p> <p>e. Kebahagiaan</p> <p>f. Kerja sama</p> <p>g. Kejujuran</p> <p>h. Kerendahan hati</p> <p>i. Toleransi</p> <p>j. Kesederhanaan</p> |

<sup>43</sup> Diane Tilman, *Living Values, Living Values Activities For Children Ages 8-14, Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 Tahun* (Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2004.), 20

|   |   |   |
|---|---|---|
| <p>jujur dalam perkarkataan dan perbuatan kepada siapapun.</p> <p>(2) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya (<i>amanah</i>).</p> <p>(3) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah disediakan di kantin sekolah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya <i>health service</i>, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.</p> <p>(4) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'an.</p> <p>(5) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.</p> <p>(6) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.</p> <p>(7) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.</p> <p>(8) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2)</p> | <p>f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah</p> <p>g. Keadilan dan kepemimpinan</p> <p>h. Baik dan rendah hati,</p> <p>i. Toleransi, cinta damai dan persatuan</p> | <p>k. Kebebasan</p> <p>l. Persatuan</p> |
|---|---|---|

|  |  |  |
|--|--|--|
| <p>memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.</p> <p>(9) Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.</p> <p><b>c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (<i>Habl min al-Nas wa al-bi'ah</i>)</b></p> <p>(1) Ta'dzim dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu misykat al-Anwar.</p> <p>(2) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.</p> <p>(3) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.</p> <p>(4) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan gelar karya yang digelar persemester, dll yang bersifat insidental.</p> <p>(5) Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah.</p> <p>(6) Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.</p> <p><b>d. Nilai kebangsaan (<i>Habl min al-watān</i>)</b></p> <p>(1) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.</p> <p>(2) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.</p> |  |  |
|--|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
| (3) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain. |  |  |
|--|--|--|

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter dasar atau *akhlak al-karimah* hendaklah dikembangkan kepada tiga dimensi yaitu dimensi ke-Tuhanan (*ilahiyyah*), dimensi kemanusiaan universal (*insaniyyah*), dan dimensi kemanusiaan individual (*bashariyyah*). Karakter yang tergolong dimensi ke-Tuhanan meliputi: cinta Allah dan Rasul dan cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan universal, meliputi: cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta bangsa dan negara, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama; toleransi, cinta damai dan persatuan, kerja sama, dan toleransi. Sedangkan Karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan individual, meliputi: cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, baik dan rendah hati, dan kesederhanaan.

Apabila dikaji lebih tajam menurut konteks pendidikan Islam, karakter dasar yang dikembangkan oleh SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang merupakan konsep yang lebih lengkap dan islami karena rumusannya telah mencakup pada ketiga dimensi, yaitu dimensi ke-Tuhanan (*ilahiyyah*), kemanusiaan yang universal (*insaniyyah*), dan kemanusiaan yang bersifat individual (*bashariyyah*).

2. Pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

- a. Latar Belakang Komitmen Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Latar belakang diselenggarakannya pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar adalah adanya rasa keprihatinan bersama dari guru, dan staf atas demoralisasi yang terjadi di kalangan anak-anak dan para remaja Indonesia akhir-akhir ini yang makin meningkat, yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok (geng), dan munculnya penganiayaan terhadap teman-teman sekolahnya; (2) makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama, dan bahkan ada diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah; (3) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station*, sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai salat tepat pada waktunya, dan tidak gemar lagi membaca al-Qur'an serta malas berdo'a; (4) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno, menonton film dan situs-situs porno; (5) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak terhadap orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja; (6) menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah dan tanpa kerja keras; (7) menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga,



lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara; (8) membudayanya nilai *materialisme* dan *hedonisme* di kalangan anak-anak dan para remaja; dan (9) makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman beralkohol.

Latar belakang pendidikan karakter yang dijadikan alasan tersebut, bila dibandingkan dengan latar belakang yang dijadikan landasan oleh Thomas Lickona dalam mengembangkan pendidikan karakter di Amerika nampaknya hampir sama. Thomas Lickona menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (2) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (3) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol, (4) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (5) penurunan etos kerja, (6) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (7) rendahnya tanggung jawab individu dan negara, (8) ketidakjujuran yang membudaya, dan (9) rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>44</sup>

Latar belakang yang mendorong diselenggarakannya pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang nampaknya mengadaptasi dari keprihatinan tokoh pendidikan Amerika, Thomas Lickona atas demoralisasi yang melanda bangsa

---

<sup>44</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar*, 57.

Amerika. Keprihatinan atas demoralisasi yang terjadi di Amerika menggerakkan hati para pimpinan, guru, dan staf untuk mengambil langkah antisipatif agar demoralisasi tersebut tidak melanda anak dan remaja Indonesia, khususnya siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Keprihatian tersebut sangat bisa difahami oleh kalangan pendidik, mengingat negara Indonesia adalah negara yang religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat. Tentunya demoralisasi sebagaimana disebutkan di atas sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang selalu dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, khususnya siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan, disamping sebagai antisipasi atas timbulnya demoralisasi pada anak dan remaja Indonesia, juga penting sebagai penanaman pondasi dan dasar-dasar perilaku yang kuat pada anak untuk menghadapi tantangan glolalisasi yang terkadang memberikan dampak yang negatif bagi anak dan remaja Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang penting untuk segera diterapkan di sekolah-sekalah.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.

Ada lima prinsip yang dijadikan landasan agar pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang berjalan dengan efektif dan efisien, yaitu; (1) adanya keteladanan yang baik dari

orang sekitar, (2) pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya sekedar mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*); (3) anak memerlukan nasihat dan bimbingan; (4) kontrol dan pengawasan; dan (5) sanksi yang mendidik.

Kelima prinsip yang dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut mengacu pada prinsip yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Islam, Abdullah Nasj Ulwan, yaitu: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan hukuman yang mendidik.<sup>45</sup>

Dengan demikian prinsip-prinsip pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang sebenarnya bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam menjalankan risalahnya, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter) yang mulia, beliau menggunakan prinsip keteladanan,<sup>46</sup> pembiasaan-pembiasaan, nasihat yang bijak, dan sanksi (pukulan) yang mendidik.

Prinsip-prinsip di atas merupakan prinsip yang masih bersifat substantif, yang membutuhkan langkah-langkah operasional dalam implementasinya agar dapat berjalan lebih optimal. Thomas Lickona menawarkan sebelas prinsip pendidikan karakter yang disebut dengan

<sup>45</sup> Abdullah Nasj Ulwan, *Tarbiyah al-Awla' fi-al-Islam*, Terjemah Indonesia Oleh Syaifullah Kamallie, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2.

<sup>46</sup> al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 21

"*eleven principles of effective character education*"<sup>47</sup> sebagai langkah operasional, yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai etika sebagai karakter dasar yang baik; (2) karakter dipahami secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; (3) diperlukan proaktif dan pendekatan komprehensif; (4) sekolah harus menjadi masyarakat yang peduli; (5) kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) menyusun kurikulum akademis yang menghormati semua pelajar; (7) mengembangkan motivasi intrinsik siswa; (8) staf sekolah harus menjadi komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter; (9) memerlukan kepemimpinan yang bermoral; (10) merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pembangunan karakter; dan (11) dilakukan evaluasi pendidikan karakter yang komprehensif.

Dengan mengkombinasikan prinsip-prinsip islami yang substantif dan dilengkapi dengan prinsip yang bersifat operasional dari pakar pendidikan karakter, maka penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah akan semakin efektif dan efisien dalam mencapai visi yang telah ditetapkan bersama-sama.

#### c. Metode Pembentukan Karakter

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang didasarkan pada lima pilar pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui

---

<sup>47</sup> Thomas Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis, *CEP's Eleven*, 2

kebajikan); (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan); (3) *loving the good* (mencintai kebajikan); (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan); dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan).

Metode yang diterapkan di atas senada dengan metode yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang didasarkan pada tiga komponen pendidikan karakter yang baik (*components of good character*), yang meliputi: (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral; (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral; dan (3) *moral action* atau perbuatan bermoral.<sup>48</sup>

Berdasarkan pada hal di atas, untuk mengajarkan anak berbuat kebaikan, metode yang pertama kali harus dilakukan adalah memberikan pengetahuan secara kognitif tentang karakter yang baik kepada anak. Setelah anak mengetahui kebaikan, maka anak disentuh perasaannya amok berbuat kebaikan agar tumbuh rasa cintanya kepada kebaikan, sehingga tumbuh keinginannya untuk melakukan kebaikan dengan kesadarannya sendiri, tanpa ada unsur keterpaksaan akibat ada tekanan dari luar.

Metode yang diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran untuk melakukan kebaikan belum sepenuhnya membuat anak berperilaku baik. Banyak diantara anak-anak yang telah mengetahui kebaikan namun belum atau enggan melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu kesadaran anak untuk berbuat kebaikan harus ditumbuhkan dengan

---

<sup>48</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan*, 110.

pendekatan peningkatan keimanan atau kepercayaan yang mendasar bagi anak. Dengan lahirnya keimanan yang kuat akan mendorong anak berbuat kebaikan dengan fanatisme yang tinggi. Unsur keimanan merupakan hal yang *eksistensial* yang tidak boleh lepas dan pribadi anak, karena unsur keimanan ini akan melahirkan kesadaran *robbañiyyah* yang memberikan motivasi yang kuat untuk selalu berbuat baik (amal saleh). Dengan modal kesadaran *robbañiyyah* inilah, anak-anak akan berusaha memahami, merasakan, mencintai, dan berkeinginan melakukan suatu kebaikan secara konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, tentang proses penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang dimulai dari perumusan visi dan misi, perumusan karakter dasar, latar belakang yang jelas, pemilihan prinsip dan metode yang tepat, dapat dikemukakan proposisi sebagai berikut:

Apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien.

- d. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.
  1. Pilar-pilar Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diuraikan pada sub bab di atas, bahwa pola implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang menitikberatkan pada pada tiga pilar besar, yaitu; Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua.

Dari pilar-pilar tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan penyelenggaraanya melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan staff, siswa dan , orang tua/wali.

Apabila dianalisis secara tajam, pelibatan semua komponen, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam pendidikan karakter anak merupakan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat harus ada kesinambungan yang sinergis dalam pembentukan karakter anak antara di sekolah dan dan di rumah. Pembiasaan prilaku anak di sekolah harus dilanjutkan di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Tidak akan menjadi karakter yang baik, apabila karakter yang terjadi di sekolah kalau tidak dibiasakan di rumah, dan begitu sebaliknya. Hal inilah yang menjadikan pentingnya pelibatan orang tua demi kesinambungan pendidikan karakter di sekolah dengan karakter yang terjadi di rumah (dalam keluarga) dan bahkan luar rumah (di tengah-tengah-masyarakat).

Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh ditentukan pada tiga komponen utama yang saling terintegrasi yaitu pengembangan program dan kebijakan sekolah oleh kepala sekolah, pengembangan program pembelajaran oleh guru, dan pengembangan kemitraan dengan orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab berbagai komponen pendidikan di sekolah (kepala sekolah dan guru/staf) dan orang tua.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan karakter anak berhasil dengan maksimal bila dilakukan secara komprehensif dan integratif antara semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua. Pembentukan karakter anak yang dilakukan dengan parsial dan tidak adanya kesamaan persepsi, pandangan dan perlakuan dari semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua akan mengalami kegagalan.

Berkaitan dengan hal di atas, Doni Koesoema mengandaikan adanya pendekatan yang integral diantara empat agen utama pendidikan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat (termasuk di dalamnya institusi keagamaan), dan negara.<sup>49</sup> Keempat pelaku utama pendidikan ini seharusnya memiliki perhatian yang sama bagaimana membentuk karakter anak-anak sehingga menjadi pemuda yang unggul.

---

<sup>49</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan*, 182.



Tampaknya konsep pendekatan terintegrasi diantara empat agen utama pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang disampaikan oleh Doni Koesoema bersifat memperkuat dan menyempurnakan apa yang telah dikembangkan oleh SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, yaitu pola pengembangan dengan pendekatan integratif.

2. Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter.

Implementasi pendidikan karakter yang menitik beratkan pada Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua menuntut peran serta dan tanggung jawab semua komponen, yaitu kepala sekolah dan guru/karyawan serta orang tua di rumah.

Keberhasilan pendidikan karakter dengan pendekatan yang integratif tersebut sangat ditentukan oleh seberapa besar peran serta dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan di rumah.

- a) Peran dan tanggungjawab Kepala Sekolah.

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah dapat dilihat dalam perannya sebagai: (1) *manajer*; (2) *leader*; (3) dan pengembang kurikulum/pembelajaran. Peran manajerial kepala sekolah telah diwujudkan pada keahliannya dalam menerapkan fungsi-fungsi

manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling* dalam mengembangkan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) telah dinampakkan dalam memberikan keteladanan, pengarahannya, dorongan, dan penggerakan pada semua komponen di sekolah dan orang tua. Sedangkan dalam perannya sebagai pengembang kurikulum/pembelajaran, kepala sekolah telah menetapkan pendekatan pembelajaran yang membaurkan, yaitu suatu pendekatan yang kontekstual dan aplikatif bagi anak-anak, dengan metode terkini, seperti *cooperatif learning, contextual teaching and learning, dan project base learning*.

Temuan-temuan tersebut di atas, tampaknya selaras dengan rumusan peran kepala sekolah menurut Lunenberg dan Ornstein dalam Wuradji dimana peran kepala sekolah menjadi tiga kategori yaitu: (1) peran kepemimpinan, (2) peran manajerial, dan (3) peran pengembang kurikulum dan pembelajaran.<sup>50</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah memerankan sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter anak di sekolah.

Ditinjau dari konsep manajemen pendidikan, Keberhasilan dan kegagalan program pendidikan karakter telah ditentukan oleh peran dan tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di

---

<sup>50</sup> Wuradji, *The Educational Leadership: Kepemimpinan Transformasional* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 95.

sekolah, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin, manajer, dan pengembang kurikulum/pengajaran dalam upaya pengembangan program dan kebijakan sekolah yang meliputi; pemimpin sebagai model teladan, program sekolah yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman, dan pembinaan SDM dan fisik yang ideal dengan mendukung tercapinya tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Apabila dikaji lebih tajam menurut pandangan Islam, semua tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin akan diminta pertanggung jawaban. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mensukseskan keberhasilan pendidikan karakter, karena setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam sebuah hadits Nabi diriwayatkan Bukhori menyatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)  
 "setiap orang diantara kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya".<sup>51</sup>

Hadis ini memberikan motivasi teologis yang mendalam bagi orang yang menjunjung nilai-nilai keagamaan/keislaman dalam perjuangannya membentuk karakter anak.

b) Peran dan Tanggung jawab Guru/wali kelas.

<sup>51</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibnu Isma'îl Al-Bukhārî, *Matan Al-Bukhārî*, 160.

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pengembangan pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar nampak dalam hal: (1) usaha memberikan bimbingan, nasihat yang bijak, contoh (teladan) yang baik, dan pendampingan yang intensif pada anak agar memiliki karakter baik dan; (2) pemantauan rutin dan pelaporan perkembangan karakter anak melalui Buku Pantau Pendidikan karakter.

Temuan-temuan tersebut di atas, tampaknya hampir sama dengan rumusan peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter anak yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, yaitu: (1) guru harus menjadi model; (2) menjadikan sekolah menjadi masyarakat bermoral; (3) mempraktikkan moral disiplin; (4) menciptakan situasi demokratis di kelas; (5) mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum; (6) membudayakan bekerja sama; (7) menumbuhkan kesadaran berkarya; (8) mengembangkan refleksi moral, dan (9) mengajarkan resolusi konflik.<sup>52</sup>

Demikian juga, temuan tersebut di atas, tampaknya hampir sama dengan rumusan peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter anak yang dikemukakan Doni Koesoema, yaitu: (1) guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) guru menciptakan sebuah komunitas moral; (3)

---

<sup>52</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 105.

menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang ditentukan sebagai aturan main bersama; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai moral; (6) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama; (7) membangun rasa tanggung jawab, dan (8) melatih siswa belajar memecahkan konflik.<sup>53</sup>

Apabila dicermati dengan teliti, maka ditemukan ada kesamaan peran dan tanggung jawab yang termasuk dalam rumusan dari Nurul Zuriyah maupun Doni Koesoema, baik secara implisit maupun eksplisit. Penemuan rumusan yang termasuk eksplisit adalah keteladanan.

Namun juga ada temuan yang tidak terdapat dalam kedua rumusan tersebut, yaitu pemantauan rutin karakter anak sehari-hari dan laporan perkembangan karakter anak yang disampaikan kepada orang tua oleh guru/wali kelas. Hal ini merupakan penemuan baru yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak, mengingat sebenarnya hal yang paling mendasar dalam pengembangan karakter anak adalah aspek pengawasan atau pemantauan yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua sehari-

---

<sup>53</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan*, 231

hari, dan sekaligus saling memberikan laporan perkembangan anak kepada diantara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Ditinjau dari konsep didaktik metodologis, keberhasilan dan kegagalan program pendidikan karakter juga ditentukan oleh peran dan tanggung jawab guru. Karena guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, maka guru harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik karakter, yang selalu mengembangkan program pengembangan pembelajaran yang meliputi; guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif untuk tumbuhnya *character culture* demi temujudnya pendidikan karakter yang efektif.

c) Peran dan tanggungjawab Orang tua.

Berdasarkan temuan paparan data di atas, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam hal: (1) usaha memberikan bimbingan, keteladanan; dan pendampingan pada anak agar memiliki karkkter yang baik; dan (2) pernantauan karakter anak secara intensif di rumah.

Apabila dikaji dengan cermat, maka peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di rumah sangat strategis. orang tua merupakan orang dewasa yang dikenal anak di kenal anak sejak bayi, dan selain faktor biologis,

anak juga menghabiskan waktunya sepulang sekolah dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan karakter anak di rumah.

Peran orang tua dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak sejak dini sangat penting bagi kehidupan anak kelak. Bimbingan dan pendampingan harus terus diberikan untuk membantu anak berkembang dengan maksimal, baik fisiknya maupun mentalnya serta perilakunya sehari-hari. Begitu juga keteladanan harus terus ditunjukkan kepada anak dalam setiap kesempatan, karena keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada nasihat atau ucapan. Oleh karena itu, peran serta orang tua dalam mensukseskan pendidikan karakter di rumah diharuskan mengembangkan program pemantauan anak di rumah, penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif, dan pengembangan model orang tua sebagai uswah hasanah/teladan atau model bagi anak di rumah.

Dengan demikian, dalam konteks pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *integratif/terpadu*, peran dan tanggung jawab terhadap pemantauan dan pengawasan karakter anak di rumah sangat penting, mengingat tanpa ada peran serta orang tua yang baik, keberhasilan pendidikan karakter tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan bersama. Dan apabila dicermati temuan tentang tingkat peran serta

orang tua dalam pemantauan karakter anak di rumah, maka sebagian besar orang tua dapat dikategorikan tinggi tingkat partisipasinya, dan hanya sebagian kecil orang tua yang belum berpartisipasi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *integratif/terpadu* dalam pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang baik untuk meningkatkan orang tua berperan serta dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, tentang pola pembentukan karakter dengan pendekatan integratif, dapat dikemukakan proposisi sebagai berikut:

Proposisi:

Apabila pola pembentukan karakter didasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

### **C. Hasil Temuan**

Berdasarkan pada paparan data di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang adalah sekolah yang mempunyai komitmen tinggi atas pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah (rumah ataupun pesantren), yang telah memiliki (1) visi dan misi pendidikan karakter yang jelas dan luhur, (2) latar belakang yang mendorong pendidikan karakter, (3) rumusan karakter siswa yang detail, (4)



prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kuat, (5) metode/strategi pendidikan karakter yang tepat (6) pola manajemen pembentukan karakter siswa yang tersistem. Masing-masing temuan penelitian dalam pola pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Karakter dasar siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang adalah karakter yang bersumber dari nilai-nilai yang meliputi:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)/religius.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*).
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Habl min al-nas wa al-bi'ah*).
- d. Nilai kebangsaan (*Habl min al-watān*)

Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habl min Allah*)/Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wudlu, (3) menjalankan salat lima waktu (*maktubah*) dengan berjama'ah, (4) salat *dhah*, (4) puasa Senin Kamis, (5) salat sunnah *ba'diyah* dan *qabliyah* dengan tertib dan khusu', (6) membaca al-Qur'an penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habl min al-nafs*)

- a) Jujur, yang meliputi butir-butir jujur dalam perkarkataan dan perbuatan kepada siapapun.
- b) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya (*amanah*).
- c) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah disediakan di kantin sekolah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya *health service*, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.
- d) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'an.
- e) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.
- f) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.
- g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran dan diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.

- h) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.
  - i) Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (*Habl min al-Nas wa al-bi'ah*)
- a) Ta'dzim dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu misykat al-Anwar.
  - b) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.
  - c) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
  - d) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan gelar karya yang digelar persemester, dll yang bersifat insidental.
  - e) Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah.
  - f) Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.
- 4) Nilai kebangsaan (*Habl min al-waṭan*)

- a) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.
  - b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.
  - c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.
2. Pola Pembentukan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.
1. Latar Belakang Komitmen Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Komitmen SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang dalam pembentukan karakter siswa didasarkan pada visi dan misi lembaga yaitu, Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Bastātan fi al- 'ilmi wa al-jism serta dhu-qalb salim*)”.

Komitmen ini makin kuat atas keprihatinan seluruh pimpinan, guru, dan staff atas demoralisasi di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia akhir-akhir ini yang tidak hanya terjadi pada siswa yang berada di rumah tetapi juga siswa yang notabene tinggal di asrama atau pesantren yang justru kian meningkat, yang di tandai dengan beberapa hal, yaitu:

- a) Meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok

- (geng), dan munculnya penganiayaan terhadap teman-teman sekolahnya;
- b) Makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampui batas norma-norma agama, dan bahkan diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah;
  - c) Makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *plays station*, sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai salat tepat waktunya, dan tidak lagi gemar membaca al-Qur'an serta malas berdo'a;
  - d) Makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno, menonton film dan situs-situs porno;
  - e) Membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak terhadap orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja;
  - f) Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah dan tanpa kerja keras;
  - g) Menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara;
  - h) Membudayanya nilai materialisme dan hedonisme di kalangan anak-anak dan para remaja; dan
  - i) Makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman beralkohol di kalangan remaja.

Berdasarkan pada visi lembaga serta keprihatinan bersama pada demoralisasi di atas, SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang membangun komitmen ulang pendidikan karakter sebagai upaya agar siswa memiliki karakter yang baik dan terhindar dari segala perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial. Di samping itu, juga untuk memberikan pondasi dan dasar-dasar perilaku yang kuat kepada siswa untuk menghadapi globalisasi dan informasi teknologi yang terkadang memberikan dampak negatif bagi anak.

## 2. Visi dan Misi Pendidikan Karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Visi dan misi pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang sangat jelas dan menggambarkan cita-cita luhur yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Visi pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang adalah siswa yang utuh sebagai hamba Allah (*Abd Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah fi>al-ard*), sedangkan misi pendidikan karakter adalah menghantarkan siswa menjadi siswa yang utuh dari fitrahnya, yang memiliki komitmen keislaman, kebangsaan, dan kecendekiaan.

Rumusan visi dan misi pendidikan karakter mengacu pada visi dan misi sekolah, yaitu Terwujudnya sekolah sebagai Penguat dan pengembang sumber daya manusia secara utuh, baik dari segi keilmuan, kepribadian, dan keahlian (*Bastātan fi al-‘ilmi wa al-jism serta dhu>qalb salim*). Sedangkan misi SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

adalah: (1) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memiliki kemampuan akademik yang kuat, wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan. (2) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjadikan siswa yang memiliki karakter keislaman dan kebangsaan (*Bastātan fi al-‘ilmi wa al-jism serta dhu-qalb salīm*)”.

Rumusan visi dan misi pendidikan karakter tersebut telah menjadi landasan dan pedoman serta acuan dalam segala aktivitas untuk membentuk karakter siswa dalam rangka mencapai visi SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

### 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dijadikan landasan dan pedoman bagi semua pimpinan, guru dan staff dalam melaksanakan pendidikan karakter agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien sebagaimana yang diharapkan bersama adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian keteladanan yang baik, yang ditunjukkan oleh pimpinan, guru, dan staff dalam setiap kegiatan sekolah seperti; dalam kegiatan jama’ah, bersih sekolah, dan lain sebagainya. Para pimpinan dan guru selalu memberikan keteladanan bagi siswa, dengan mengutamakan memberikan contoh melalui perbuatan dari pada perkataan atau perintah.

- 2) Pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya sekedar mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), sehingga memiliki keinginan berbuat baik (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*) dalam setiap saat. Untuk memberikan kesempatan siswa untuk membiasakan berbuat baik, sekolah membuat program seperti santunan bulanan kepada masyarakat fakir miskin di sekitar sekolah, peduli kemanusiaan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang terkena musibah.
- 3) Pemberian nasihat dan bimbingan langsung kepada anak, dengan mempertimbangkan psikologi siswa. Nasihat yang diberikan bersifat humanis, familier, dan jauh dari cacian serta merendahkan siswa. Sedangkan bimbingan diberikan dengan tujuan dapat memberikan tuntunan dan arahan bagi siswa untuk mempermudah dalam memahami, menghayati dan melakukan kebaikan. Pemberian nasihat dan bimbingan telah terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas, cara bergaul dengan teman yang baik, dan lain sebagainya.
- 4) Kontrol dan pengawasan yang kontinyu dan integratif selalu dilakukan setiap saat antar sekolah dan orang tua/wali di rumah ataupun di pesantren. Di sekolah selalu dipantau dan diawasi oleh guru, sedangkan setelah anak pulang di rumah orang tua juga memanta perilaku anak dengan menggunakan buku pantau. Guru dan orang



tua/wali selalu memberikan informasi perilaku siswa. Guru dapat informasi tentang perilaku anak melalui buku pantau yang diisi oleh orang tua di rumah, demikian juga orang tua dapat informasi karakter anak di sekolah melalui guru anaknya.

- 5) Sanksi yang mendidik. Sanksi atau hukuman yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang bersifat mendidik, tidak bersifat fisik. Pembinaan yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah berupa mengaji al-Qur'an, meresum pelajaran, hafalan surat-surat al-Qur'an, dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Pembentukan Karakter

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang didasarkan pada lima pilar pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui kebajikan); (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan); (3) *loving the good* (mencintai kebajikan); (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan); dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan).

Kelima pilar pendidikan karakter yang dijadikan metode dalam pembentukan karakter siswa tersebut merupakan strategi utama (*key of strategy*) yang bersifat hirarkhis, tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk membentuk karakter/prilaku anak.

Dalam setiap pembentukan karakter siswa yang pertama kali dilakukan adalah memperkenalkan kebaikan (*knowing the good*) kepada

siswa tentang berbagai macam karakter dari aspek kognitif; seperti apa yang dimaksud dengan jenis karakter (religius; taat beribadah, *habl min al-nas*; peduli sosial, interaksi dengan baik dan seterusnya), apa manfaat melakukan karakter tersebut, bagaimana cara melakukan dan membiasakannya, dan kerugiannya bila tidak melakukan karakter tersebut. Tahapan ini disampaikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas lewat proses pembelajaran yang terintegrasi dalam pelajaran masing-masing yang dalam proses pembelajaran banyak yang berbasis kecerdasan majmuk (*Multiple Intellegences*) ataupun di luar kelas ketika kultum seusai salat *zhuhr* berjama'ah.

Setelah mengetahui kebajikan, siswa dikondisikan pada sebuah proses merasakan melakukan suatu kebajikan yang telah diketahuinya. Pada tahap ini siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman akan kebajikan saja akan tetapi sampai merasakan dan mengalami pengalaman melakukan kebajikan. Dalam kaitan ini, sekolah memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa melakukan berbagai kegiatan untuk melatih siswa agar memiliki perasaan akan kebajikan (*feeling the good*). Diantara program sekolah untuk menumbuhkan perasaan anak pada kebaikan adalah prgogram santunan sosial ke panti asuhan untuk memberikan kesempatan siswa untuk merasakan betapa rasanya menjadi anak yatim dan miskin, program out bond ke museum-museum bersejarah untuk merasakan susahny perjuangan merebut kemerdekaan, "*one day one ayah*" program membaca dan menghafal al-Qur'an satu hari satu ayah

menjelang waktu jama'ah dhuhur untuk menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci al-Qur'an, dan salat jama'ah untuk membiasakan siswa agar terbiasa beribadah salat berjama'ah dan disiplin waktu dan bersosial.

Langkah selanjutnya adalah membiasakan siswa dalam merasakan suatu kebajikan yang dilakukan secara terus-menerus (kontinyu) dengan penuh kesadaran yang selalu dipupuk oleh pimpinan dan guru telah melahirkan kecintaan anak akan suatu kebajikan. Kecintaan akan kebaikan (*loving the good*) nampak pada kebiasaan anak dalam melakukan kegiatan sekolah; seperti spontan menolong temanya yang jatuh tanpa diminta pertolongan, kesadaran berpuasa Sunnah-Kamis, dan kesadaran dhuha dan salat sunnah rawatib dhuhur tanpa di suruh guru, dan membuang sampah pada tempatnya, serta kejujuran membayar ketika membeli di kantin sekolah.

Tahapan selanjutnya yaitu menumbuhkan keinginan anak untuk berbuat kebajikan dengan memberikan motivasi secara intrinsik. Motivasi keinginan berbuat kebaikan merupakan buah dari pemahaman yang luas, perasaan yang mantap, dan kecintaan yang mendalam pada kebaikan yang dimiliki anak. Keinginan berbuat baik (*desiring the good*) yang lahir dari ketulusan hati menghasilkan komitmen yang kuat untuk melakukan kebaikan (*acting the good*) tanpa pamrih dan jauh dari keterpaksaan.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

- a. Pilar Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Pola implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang dititikberatkan pada tiga pilar/komponen, yaitu: Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa/orang tua. Pengembangan ketiga pilar tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku.

Pola pengembangan ketiga pilar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan program dan kebijakan sekolah.

Pengembangan program dan kebijakan sekolah di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang meliputi; pimpinan sekolah sebagai model, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik.

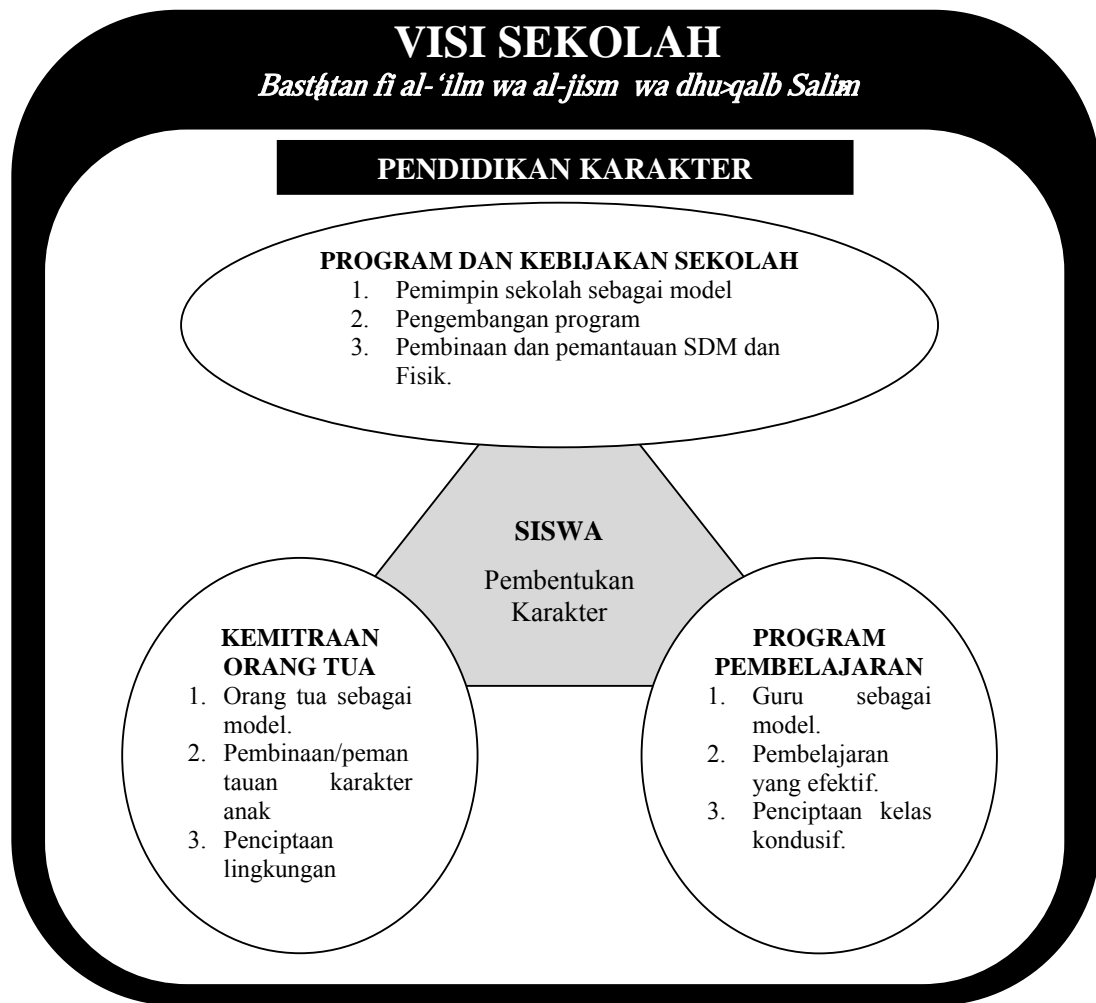
- 2) Program pembelajaran.

Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

- 3) Kemitraan dengan wali siswa.

Pengembangan kemitraan orang tua/wali dalam rangka upaya mensinergikan pembiasaan siswa, melalui; pemantauan karkater siswa di rumah dan di pesantren, keteladanan orang tua bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif.

Hubungan ketiga pilar tersebut dapat dibuat bagan sebagaimana gambar 3.1. berikut ini:



Gambar 3.1.  
Diagram Pola Pembentukan Karakter SMP Islam Terpadu  
Misykat al-Anwar Jombang

- b. Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter.

Dalam upaya pengembangan pendidikan karakter dituntut adanya peran tanggung jawab yang maksimal dari semua komponen pendidikan di sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru/karyawan serta orang tua/wali siswa di rumah/pesantren. Peran dan dan tanggung jawab tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali murid.

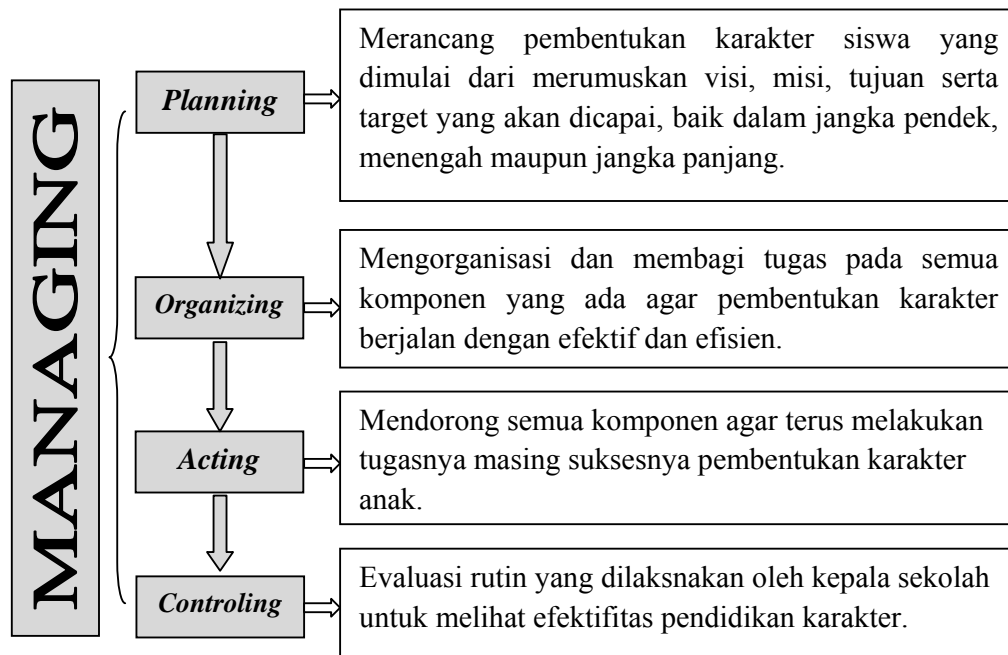
1) Peran dan tanggungjawab Kepala Sekolah

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap kesuksesan pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang sangat menonjol dan dominan. Peran dan tanggung jawab kepala Sekolah tercermin pada perannya sebagai: (1) manajer; (2) leader; (3) dan pengembang kurikulum/pembelajaran.

Peran manajerial kepala sekolah ditunjukkan dalam kegiatannya, yang mana dalam pembentukan karakter siswa, kepala sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling*. Sebagai *planner* Peran dan dan tanggung jawab kepala sekolah nampak pada upayanya dalam merancang pembentukan karakter siswa yang dimulai dari merumuskan visi, misi, tujuan serta target yang akan

dicapai, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Peran *organizer* diperankan kepala sekolah dalam hal mengorganisasi dan membagi tugas pada semua komponen yang ada agar pembentukan karakter berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak pendidikan karakter, kepala sekolah selalu mendorong semua komponen agar terus melakukan tugasnya masing suksesnya pembentukan karakter anak. Sedangkan perannya sebagai control telah nampak pada kegiatan evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk melihat efektifitas pendidikan karakter.

Proses manajerial peran Kepala Sekolah dapat dibuat bagan sebagaimana gambar 3.2. berikut ini:



Gambar 3.1.  
Diagram Manajerial Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang

Peran kepala Sekolah sebagai pemimpin (*leader*) nampak dalam memberikan keteladanan, pengarahan, dorongan, dan penggerakan pada semua komponen di sekolah dan orang tua. Keteladanan kepala sekolah bagi Bapak/Ibu guru di sekolah diperagakan dengan kedisiplinannya dalam setiap kegiatan. Pengarahan dan dorongan yang tiada henti (dalam berbagai kesempatan) selalu disampaikan untuk menggerakkan guru dan siswa dalam membiasakan perilaku yang baik.

Dalam perannya sebagai pengembang kurikulum pembelajaran, kepala sekolah telah menetapkan rancangan perangkat pembelajaran yang dibuat/disusun oleh Bapak/Ibu guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang membumi, yaitu suatu pendekatan yang kontekstual dan aplikatif bagi anak-anak, dengan metode terkini, seperti *cooperatif learning*, *contextual teaching and learning*, dan *project base learning*.

## 2) Peran dan Tanggung jawab Guru/wali kelas.

Peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pembentukan pendidikan karakter di SMP Islalm Terpadu Msiykat al-Anwar nampak dalam hal: (1) usaha pemberian bimbingan pada anak agar memiliki karkater baik, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif, dan (2) pemantauan dan pelaporan perkembangan karakter anak di lakukan



oleh guru/wali kelas setiap hari melalui buku Pantau Pendidikan Karakter. Kemudian setiap akhir minggu, pencapaian karakter siswa direkap dan dimasukkan dalam grafik pencapaian karakter untuk di jadikan bahan evaluasi bersama pimpinan sekolah. Dan akhirnya pada setiap akhir bulan, guru melaporkan kepala orang tua dalam bentuk akuntabilitas pendidikan karakter.

### 3) Peran dan tanggungjawab Orang tua.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak di rumah nampak dalam hal: (1) usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater yang baik, dengan contoh yang baik dan pendampingan yang intensif; dan (2) pemantauan karakter anak secara intensif di rumah.

Pemantauan ini dilakukan dengan teknik mengecek karakter anak dalam buku Pantau Pendidikan Karakter yang diisi oleh guru di sekolah, dan melaporkan karakter anak selama di rumah kepada guru di sekolah. Bimbingan dan pemantauan perkembangan karakter anak di rumah bertujuan agar anak memiliki karakter yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang dirumuskan oleh sekolah.